

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada masa sekarang, kegiatan pendidikan dihadapkan pada tantangan yang sangat menentukan, berkaitan dengan penyiapan dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi dalam tatanan kehidupan di masyarakat sebagai dampak dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi pribadi-pribadi anggota masyarakat yang mandiri. Pribadi yang mandiri adalah pribadi yang mampu berpikir, menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, melihat permasalahan serta menemukan cara pemecahan baru yang bernalar dan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada (Sagala, 2003), melainkan juga mampu melakukan perubahan dan menciptakan sesuatu yang baru. Kemandirian ini terbentuk melalui kemampuan berpikir nalar dan kemampuan berpikir kreatif yang mewujudkan kreativitas. Sumber daya manusia seperti itu sungguh diperlukan oleh bangsa kita dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik

Tilaar (1999:130) mengemukakan bahwa salah satu ciri abad 21 adalah menonjolnya kemampuan kreativitas dan produktivitas. Untuk itu, lembaga pendidikan harus mampu meningkatkan kualitas proses dan produknya agar mampu melahirkan manusia-manusia yang handal, baik dalam bidang akademik maupun dalam aspek kebangsaan. Salah satu ciri kreativitas dan produktivitas tercermin pada kemampuan berbahasa. Bahasa merupakan media yang terpenting dalam komunikasi manusia. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Melalui bahasa kita dapat mengkomunikasikan tiga hal yakni buah pikiran, perasaan, dan sikap. Menurut Keraf (1989 :4), sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga.

Semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Dikatakan oleh Harjasujana (1999) bahwa bahasa Indonesia hendaknya tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi harus pula berfungsi sebagai "pencerdas" bangsa.

Dalam konteks ini, pengajaran menulis di sekolah-sekolah menampakkan perannya yang sangat penting. Melalui pengajaran menulis, fakta-fakta, perasaan, sikap, dan isi pikiran dapat diungkapkan. Kemampuan untuk mengungkapkan fakta-fakta, sikap, dan isi pikiran

diperlukan oleh seorang literate. Menurut Cooper (1993 :6), literasi meliputi aspek-aspek keterampilan berbahasa (membaca, menulis, berbicara, mendengarkan) dan aspek berpikir.

Untuk menunjukkan menjadi literate, seseorang perlu memiliki kemampuan menulis. Menurut Akhadiah (1998 : 637), kemampuan itu meliputi kemampuan merenungkan, mengolah, dan menanggapi gagasan secara logis, kritis, analitis, serta kemampuan mengkomunikasikannya melalui bahasa tulis secara jernih dan kreatif. Dengan demikian, kemampuan itu mencakup pula kemampuan membaca.

Menurut Keraf (1998 : 734), kemampuan menulis tidak akan terbentuk hanya dengan kemampuan berbahasa saja, tetapi perlu didukung pula oleh kemampuan bernalar dan kemampuan dasar-dasar retorika. Sebab itu diperlukan syarat-syarat lain agar bahasa kita (dalam bentuk kecilnya berupa kalimat) dapat dirasakan hidup, segar, mudah ditangkap dan dipahami(Keraf :1989 :35). Sebuah kalimat yang efektif mempersoalkan bagaimana ia dapat mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan pengarang, bagaimana ia dapat mewakilinya secara segar, dan sanggup menarik perhatian pembaca dan pendengar terhadap apa yang dibicarakan. Kalimat yang efektif memiliki kemampuan atau tenaga untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca identik dengan apa yang dipikirkan pembaca dan penulis.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Dalam standar kompetensi lulusan tingkat SMP dan Madrasah Tsanawiyah, pengajaran menulis ditujukan agar siswa mampu melakukan berbagai kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk buku harian, surat pribadi, pesan singkat, laporan, surat dinas, petunjuk, rangkuman, teks berita, slogan, poster, iklan baris, resensi, karangan, karya ilmiah sederhana, pidato, surat pembaca, dan berbagai karya sastra berbentuk pantun, dongeng, puisi, dan cerpen (Depdiknas:2006).

Untuk memenuhi dan mencapai tujuan pengajaran bahasa

Indonesia di atas. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berusaha menanamkannya kepada anak didik. Meskipun bahasa Indonesia sudah diajarkan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, hasilnya belum menunjukkan harapan yang menggembirakan.

Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran menulis yang ditemukan di perpustakaan seperti yang ditulis oleh Sapani (1986) menyimpulkan bahwa siswa masih membuat kesalahan aspek linguistik dalam karangannya. Suherli (2002) menyimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia ragam keilmuan secara keilmuan masih sangat lemah.

Terbetik juga berita dari Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia di Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Timur. Menurut Haris Sunardi seorang penyaji dalam seminar tersebut menyatakan bahwa keterampilan menulis para siswa masih sangat memprihatinkan. Tulisan/karangan mereka banyak yang kurang sesuai dengan aturan penulisan, baik dari segi ekspresi maupun bahasa; ejaan, tata tulis, tata kalimat. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis di sekolah perlu mendapatkan perhatian (LPMP Jatim :2008).

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti pada SMP Negeri maupun Swasta di Kota Bandung, bahwa kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan di sekolah-sekolah sebagian besar masih menggunakan proses pembelajaran yang konvensional. Peran siswa dalam proses pembelajaran masih tampak minimal, guru masih

mendominasi dalam proses pembelajaran. Kegagalan pengajaran bahasa Indonesia sebagian besar disebabkan oleh kesalahan guru walaupun kita tidak dapat menyangkal kesalahan yang juga ditimbulkan oleh hal-hal lain, misalnya sarana pendidikan yang tidak menunjang (Badudu, 1985: 71).

Salah satu upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermutu diperlukan guru yang berkualitas tinggi atau guru yang baik. Menurut istilah S. Nasution guru yang baik memiliki ciri-ciri tertentu. Salah satu ciri itu adalah mengaktifkan siswanya dalam belajar (S. Nasution, 1987: 13). Siswa diberi kesempatan untuk mengalami, mencoba, dan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang dipelajarinya untuk memperoleh hasil yang lebih mantap.

Benarkah kegagalan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah disebabkan oleh kurang dilibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang benar? Strategi belajar mengajar yang bagaimanakah yang perlu dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut?

Dalam konteks ini, keberhasilan proses pembelajaran membutuhkan keterlibatan beberapa unsur pengajaran, yaitu; guru, peserta didik, materi pelajaran, media, tujuan, metode pengajaran, dan sarana penunjang lainnya. Perangkat pengajaran tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Setiap unsur secara integritas berperan dalam menghasilkan proses pembelajaran. Guru seharusnya tidak lagi mengajar sekedar sebagai kegiatan menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada siswa. Guru sebaiknya mengajar untuk membelajarkan

siswa dalam konteks belajar, bagaimana belajar mencari, menemukan, dan meresapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Salah satu usaha yang dilakukan guru untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah pemilihan metode yang tepat. Ketepatan guru dalam memilih model atau metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa. Sagala (2005:174) menyatakan bahwa pengajar harus dapat menggunakan model-model dan pendekatan mengajar yang dapat menjamin pembelajaran berhasil sesuai yang direncanakan.

Model pembelajaran merupakan seperangkat aturan atau prosedur yang berisi rancangan pembelajaran (rencana, tujuan, bahan, kegiatan, dan penilaian). Namun demikian, metode atau model manakah yang tepat agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Tidak ada satu metode atau model yang dapat diterapkan untuk berbagai kegiatan pembelajaran dalam berbagai situasi dan kondisi. Dahlan(1990:19), menyatakan bahwa sesungguhnya tidak ada satu model mengajar pun yang paling cocok untuk semua situasi, dan sebaliknya tidak ada satu situasi mengajar pun yang paling cocok dihampiri oleh semua metode mengajar. Oleh karena itu, guru sebaiknya memahami dan menguasai macam-macam metode atau model mengajar, karena model mengajar ini merupakan rencana atau pola yang dapat digunakan untuk menentukan proses pembelajaran, merancang materi pengajaran, dan memandu pengajaran di kelas.

Suatu pendekatan baru yang menarik dalam mengembangkan kreativitas pembelajaran dengan nama pembelajaran berbasis budaya. Pembelajaran ini sebagai salah satu hasil penelitian Contextual Constructivism: Creative Teaching Through Indegenous Arts yang didanai oleh Asian Scholarship Foundation, The Ford Foundation, pada tahun 2002. Landasan teori pembelajaran berbasis budaya didasarkan pada teori Konstruktivisme dalam pendidikan hasil pemikiran Vigotsky, pemikiran Piaget, serta pemikiran Brooks & Brooks. Model pembelajaran ini merupakan strategi pengajaran yang baik untuk mengembangkan kemampuan kreatif siswa. Pembelajaran berbasis budaya dibedakan menjadi tiga macam.(Goldberg, 2000), yaitu: (1) belajar tentang budaya, (2) belajar dengan budaya, dan (3) belajar melalui budaya.

Hasil-hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengajaran beberapa bidang studi dengan model pembelajaran berbasis budaya cukup populer di beberapa negara. Contoh-contoh pembelajaran berbasis budaya relatif cukup banyak, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

1. Program SUAVE (Socios Unidos para Artes Via Education)

Program SUAVE yang dilakukan di California Amerika Serikat, merupakan program yang ditujukan untuk membantu guru menggunakan benda-benda seni untuk mengajarkan bidang ilmu seperti matematika, IPA, *bahasa*, IPS, dan lain-lain, di samping untuk membangkitkan kesadaran dan apresiasi terhadap seni dari suatu komunitas budaya(Goldberg, 2000). Program SUAVE dilaksanakan

mulai tahun 1994 dengan melibatkan kurang lebih 20 sekolah dan ratusan guru dari sekolah dasar maupun sekolah menengah di wilayah San Marcos, California, dibantu oleh California State University of San Marcos.

Dalam program SUAVE, guru merupakan perancang dan pelaksana pembelajaran. Dalam proses perancang dan pelaksanaan pembelajaran, guru dibantu oleh seniman-seniman dan juga perancang pembelajaran. Kelas-kelas dalam program SUAVE biasanya memiliki karakteristik yang unik, yaitu partisipasi aktif dari siswa dan guru, berani mengambil resiko, menggunakan metode asesmen yang beragam, dan keikutsertaan semua siswa.

2. Etnomatematika di Filipina.

Salah satu wujud pembelajaran berbasis budaya adalah etnomatematika yang diperkenalkan oleh D'Ambrosio (1985) dan Nunes (1992). Etnomatematika dipersepsikan sebagai lensa untuk memandang dan memahami matematika sebagai suatu hasil budaya atau produk budaya.

Di Filipina gerakan etnomatematika sudah dilaksanakan oleh UP College of Bagulo *Discipline of Mathematics* (1996). Kelompok UPCB tersebut mencoba mempelajari teori struktur aljabar yang ada pada pola tenun tradisional, pola musik, dan sistem persaudaraan dalam budaya.

3. Pembelajaran Inovatif IPA – TORAY

Toray Science Foundation, yaitu sebuah yayasan Jepang yang berada di Indonesia. Program ini dimulai sejak tahun 1994, dan diikuti oleh ratusan guru IPA SMU setiap tahunnya yang secara khusus mengharuskan guru IPA untuk melakukan pembelajaran IPA berbasis budaya.

Model pembelajaran berbasis budaya ini tampaknya belum banyak diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar pada umumnya termasuk juga dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, model pembelajaran menulis berbasis budaya ini perlu diterapkan untuk diuji efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan menulis pada siswa kelas VII SMP. Apakah penerapan model pembelajaran menulis berbasis budaya dapat meningkatkan prestasi siswa?

1.2 Pembatasan Masalah Penelitian

Sebelum dikemukakan rumusan masalah, perlu kiranya disampaikan terlebih dahulu ruang lingkup atau pembatasan masalah penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran menulis dengan model pendekatan pembelajaran menulis berbasis budaya. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 6 Bandung.

Pembelajaran menulis dengan pendekatan model pembelajaran menulis berbasis budaya bertujuan mengembangkan kreativitas siswa yang diharapkan mampu mendorong siswa terlibat aktif dalam tindakan kreatif takkala menulis di kelas .

Dalam penelitian ini materi pelajaran atau pokok bahasan yang akan dicobakan dengan penerapan pembelajaran menulis dengan pendekatan model pembelajaran menulis berbasis budaya. Pemilihan materi tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa menulis merupakan proses kognitif. Tarigan (1994:1) mengemukakan bahwa menulis sebagai suatu keterampilan, hanya diperoleh dengan jalan praktik dan banyak latihan. Berbahasa tulis bersifat abstrak, oleh sebab itu sulit bagi anak.

Seseorang yang akan menyusun tulisan atau karangan, betapapun sederhananya sebuah tulisan atau karangan, ia harus mempunyai ide, menguasai sejumlah kosakata, merangkaiannya menjadi kalimat, kemudian menyusun kalimat-kalimat itu menjadi kesatuan yang padu dalam paragraf-paragraf. Agar tulisan itu dapat dipahami secara mudah, seseorang dituntut pula mempunyai keterampilan mengemukakan tanda baca serta tata aturan ejaan yang berlaku.

Menulis seperti halnya dikemukakan oleh Alwasilah dan Suzanna (2005:218) sekurang-kurangnya melibatkan lima unsur agar siswa mampu menulis, yaitu: (1) giatkan menulis kolaboratif; (2) tumbuhkan rasa senang waktu menulis; (3) berikan feedback; (4) gunakan bidang studi sebagai media; dan (5) ajarkan menulis sedini mungkin.

Rusyana (1984: 191) mengemukakan bahwa, keterampilan menulis harus melibatkan berbagai kemampuan, seperti kemampuan

menguasai gagasan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menentukan bentuk karangan, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca

Oleh karena itu, siswa perlu mendapatkan bimbingan dan latihan menulis. Keterampilan menulis dapat dilatih berdasarkan langkah-langkah tertentu. Kegiatan menulis merupakan suatu proses, yaitu proses penulisan dengan bimbingan yang sistematis dan latihan yang intensif. Proses menulis dapat diawali dengan adanya ide-ide, penyeleksian ide-ide, kemudian mengembangkannya menjadi sebuah karangan (Syamsuddin A.R., 1994:14-17).

Kemampuan menulis bagi siswa mempunyai fungsi sebagai sarana belajar. Lebih dari itu, Akhadiyah (1988:1-2) berpendapat beberapa alasan yang jauh lebih penting: (1) dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita, (2) menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan, (3) menulis memaksa kita menguasai informasi, (4) menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat, dan (5) kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa tertib.

Sesuai dengan program di atas, penelitian ini diberi judul *Peningkatan Kompetensi Menulis Melalui Model Pembelajaran Menulis Berbasis Budaya (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII SMP Muhammadiyah 6)*

Tujuannya, mengkaji seberapa besar tingkat keterlibatan atau aktivitas siswa dalam proses belajar menulis dengan menggunakan model pembelajaran menulis berbasis budaya, dan menguji efektivitas model pembelajaran tersebut.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan ruang lingkup masalah di atas, maka masalah pokok penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Apakah model pembelajaran menulis berbasis budaya yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan menulis? Permasalahan tersebut penulis uraikan dalam rumusan masalah berikut ini.

- 1) Adakah perbedaan hasil yang signifikan antara pembelajaran menulis sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran menulis berbasis budaya di kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Kota Bandung ?
- 2) Model pembelajaran manakah yang lebih efektif meningkatkan kemampuan menulis siswa, model pembelajaran menulis berbasis budaya atau model konvensional?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengkaji perbedaan hasil yang signifikan antara pembelajaran menulis sebelum dan sesudah menggunakan model

pembelajaran menulis berbasis budaya di kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Kota Bandung.

- 2) Menguji efektivitas model pembelajaran antara model pembelajaran menulis berbasis budaya dan model konvensional dalam meningkatkan kompetensi menulis siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Bandung

1.5 Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah sesuatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti (Arikunto, 2002:61). Atas dasar tersebut peneliti berasumsi sebagai berikut;

- 1) Setiap siswa memiliki kemampuan menulis dan kemampuan berpikir dengan tingkat yang berbeda-beda.
- 2) Kemampuan menulis siswa dapat dipelajari dan dilatih.
- 3) Menulis merupakan komponen berbahasa yang sangat penting.
- 4) Model menulis tertentu dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan tentang suatu hal yang bersifat sementara yang harus diuji kebenarannya secara empiris. Hipotesis memiliki fungsi menguji kebenaran suatu teori, memberi ide untuk mengembangkan suatu teori, dan memperluas pengetahuan kita

mengenai gejala-gejala yang kita pelajari. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ada perbedaan hasil yang signifikan antara pembelajaran menulis sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran menulis berbasis budaya di kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Kota Bandung.
- 2) Model pembelajaran menulis berbasis budaya lebih efektif meningkatkan kemampuan menulis siswa daripada model konvensional.

1.7 Definisi Operasional

Sesuai dengan penjabaran variabel di atas, definisi operasional penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Model Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, dan perkembangan pengetahuan.
- 2) Kemampuan menulis adalah kemampuan siswa SMP dalam mengorganisasikan gagasan secara tertulis yang tercermin dalam isi dan komposisi tulisan dengan memperhatikan aspek kebahasaan

yang tercermin dalam penggunaan kata, kalimat, dan mekanika penulisan.

- 3) Model Konvensional didefinisikan sebagai model pembelajaran berdasarkan kelaziman, kebiasaan atau tradisional dalam pemberian informasi oleh guru, pemberian contoh soal oleh guru, diskusi dan tanya jawab yang dilakukan oleh guru dapat dimengerti oleh siswa.

